

DALUANG SEBAGAI ALAS TULIS DALAM PROSES PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA

Agus Permana, Mardani,

Fakultas adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Aguspermana978@gmail.com mailto:Permana_1969@Yahoo.com

Abtrak

Penelitian ini memaparkan tentang kertas daluang dengan berbagai aspeknya yang meliputi tentang asal-usul, ragam aksara, alat dan alas tulis dan peranan umat Islam dalam memanfaatkan daluang sebagai bahan dasar penulisan naskah keislaman nusantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologis dengan tahapan-tahapan kerja: pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan rekonstruksi budaya dan pelaporan serta publikasi hasil penelitian. Dari penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwa kertas daluang telah berperan sangat penting dalam proses penyebaran Islam Nusantara yaitu melalui pemanfaatannya sebagai alas tulis dalam karya-karya intelektual Islam Nusantara. Naskah-naskah Keislaman yang berbahan alas tulis daluang ini banyak tersimpan di lembaga-lembaga preservasi naskah baik ditingkat nasional maupun di daerah-daerah. Teknik pembuatan kertas daluang secara tradisional pun masih bisa dilacak sampai hari ini terutama di kabupaten Garut provinsi Jawa Barat.

Abstract

This research describes "kertas daluang" and its various aspect such as the originality, variety writing, writing pad and equipment and the role of muslim in daluang utilization as raw material screenwriting in Nusantara Islamic manuscript. This research using the method of archaeologicall resesearch with phases of data collection, data processing, analysis and reconstruction of culture, and preparation of research reports and publications. The result of this research concludes that "kertas daluang" has very important role in spreading Islam in Indoseia archipelago. Islamic manuscript that made from "kertas daluang" stored in manuscript preservation institution both nationally and locally. Techniques of daluang papermaking traditionally can be traced back until now especially in the district of Garut in West Java province.

Kata-Kata Kunci:

Daluang. Arkeologis, Naskah, penyebaran Islam.

Pendahuluan

Masuknya pengaruh Islam ke Nusantara membawa kemajuan baru dalam bidang penggunaan aksara di Nusantara. Aksara arab yang diperkenalkan oleh para penyebar Islam yang berasal dari kebudayaan Arab telah memperkaya khazanah intelektual

masyarakat Nusantara. Aksara arab tersebut mulai digunakan secara luas sebagai alat komunikasi tertulis, dimulai ketika bermunculan kesultanan-kesultanan Islam. Pertumbuhan kesultanan tersebut meliputi tanah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua Barat dan telah mempersubur penggunaan aksara arab sebagai alat komunikasi

tertulis resmi pihak kesultanan. Hal ini dapat dibuktikan dari temuan-temuan naskah keislaman di wilayah-wilayah tersebut dan juga surat-surat resmi yang dikeluarkan oleh pihak istana¹.

Pada masa pengaruh Islam yang kemudian disusul dengan kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara, penggunaan alas tulis mulai mengerucut pada jenis kertas saja. Kertas yang umum digunakan berupa kertas Eropa dengan karakteristik khas seperti terdapatnya wattermark, garis tebal, tipis, dan sebagainya. Dan juga kertas daluang yang juga memiliki karakteristik khas pula seperti warna yang kecoklatan, serat kulit kayu yang begitu jelas, dan sebagainya.

Kertas daluang pada awalnya merupakan teknologi alas tulis dari hasil pengembangan orang-orang Cina yang memang telah mengenal aksara alat tulis dan alas tulis lebih dahulu. Teknologi pembuatan alas tulis ini kemudian diserap oleh komunitas muslim Nusantara dan mulai mengembangkan pembuatan kertas daluang dengan meminjam teknologi Cina². Adapun jenis bahan dasar dari pembuatan kertas daluang ini adalah pohon *saeh*³ (Sunda) yang kuat dugaan berasal dari daratan Cina, karena jenis

pohon ini populasinya sangat sedikit di Nusantara.

Kajian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian tersebut pada prinsipnya akan digunakan sebagai bahan rujukan dan bandingan terhadap penelitian ini. Hasil-hasil penelitian tersebut antara lain :

1. Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban* (Bandung: Kiblat, 2009). Buku ini berisikan tentang sejarah peradaban masyarakat Nusantara dalam bidang alas tulis.
2. Tedi Permadi, “*Asal-usul Pemanfaatan Daluang di Nusantara*” dalam Oman Fathurahman dkk) *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Balitbang dan Diklat kemenag RI Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010). Hasil penelitian ini memaparkan tentang sejarah pemanfaatan daluang untuk berbagai kepentingan, termasuk untuk bahan alas tulis dan ciri-ciri fisik daluang sebagai bahan alas tulis.
3. Hasil penelitian Tedi Permadi selanjutnya adalah tentang “*Identifikasi Bahan Naskah (daluang) Gulungan Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang dengan Metode Pengamatan Langsung dan Uji Sampel di Laboratorium*”. Fokus penelitian ini berupa inventarisasi dan deskripsi naskah Cangkuang dengan cara melakukan pengamatan langsung dan uji laboratorium..
4. “*Konservasi Naskah Cirebon*”, sebuah penelitian skripsi di Universitas Indonesia yang dilakukan oleh Yeni Budi Rachman (2009). Penelitian ini hanya fokus pada deskripsi naskah-naskah Cirebon yang berbahan alas tulis dari daluang dengan subyek dan obyek penelitian berupa naskah-naskah daluang koleksi 5 orang warga Cirebon.

Metode

¹ Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007) dan Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005),

² Joseph Needham and Tsien \tsuen-Hsuin, *Science and Civilization in China, Chemistry and Chemical Technology, Part 1, Paper and Printing, volume 5* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 333.

³ Nama latin pohon ini *broussonetia papyrifera vent*. Lihat dalam Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban* (Bandung: Kiblat, 2009), 56.



Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian arkeologi. Penelitian arkeologi pada dasarnya memiliki beberapa langkah yang khas. Langkah-langkah tersebut meliputi : Tahap pengumpulan data; Pengolahan data lapangan; Tahap Analisis dan Rekonstruksi Kebudayaan; dan penyusunan laporan penelitian

Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang merupakan studi penjajakan untuk mengetahui sejauh mana kehadiran data arkeologi dapat dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut. Langkahnya berupa penginventarisasian naskah-naskah keislaman yang berbahan alas tulis daluang di pusat-pusat preservasi naskah.

Tahap kedua proses pengolahan data lapangan, data tentang artefak yang telah diinventarisasi kemudian diklasifikasi berdasarkan kategorisasi. Kategori-kategori yang dibuat meliputi : bahan alas tulis naskah yang digunakan, pemilahan daluang halus dan daluang kasar pada naskah-naskah yang diobservasi dan jenis teks keislaman yang terdapat dalam naskah daluang dimaksud.

Tahap ketiga analisis data artefak ditujukan untuk memperoleh gambaran yang utuh dari obyek yang dikaji. Naskah-naskah keislaman yang berbahan alas tulis daluang ditinjau secara seksama dengan melakukan pengamatan mendetail terhadap kategori-kategori naskah yang telah dibuat. Hasil analisis terhadap artefak naskah yang diamati berupa penjelasan rinci tentang teknologi kertas daluang pada masa penyebaran dan penyuburan Islam di Nusantara, karena fokus analisa adalah tentang aspek *teknofak* (teknologi), bukan pada aspek *sosiofak* ataupun *ideofak*. Tahap keempat pelaporan dan publikasi.

Bangsa-bangsa di dunia memiliki riwayat yang khas pada perjalanan sejarahnya. Masing-masing dari mereka mulai mengenal dan menggunakan aksara sebagai simbol bunyi dengan faktor pemicu budaya yang berbeda-beda. Beberapa bangsa-bangsa di dunia telah mengenal tulisan jauh sebelum periode tahun Masehi dan ada pula yang beberapa abad sesudah periode tahun Masehi.

Bangsa Indonesia memperoleh pengaruh yang sangat kuat dari peradaban India yang dalam kajian sejarah sering diistilahkan dengan proses Indianisasi. Kebudayaan India meresap cukup mendalam hingga menyentuh bagian dasar format kebudayaan Nusantara. Difusi kebudayaan India ini dilatarbelakangi oleh semangat religiusitas para penganut agama Hindu dan Budha India dari berbagai golongan kasta yang bersemangat menyebarkan agama tersebut sebagai bagian dari konsep.

Proses sejarah di Indonesia berbarengan dengan modifikasi sistem politik dari pola tribalisme/kesukuan kepada sistem kerajaan dimana di dalamnya terdapat aturan-aturan hukum yang berlandaskan pada sumber-sumber ideologi dan tradisi India. Kasusnya dapat dilihat pada prasasti Kutai dimana Kudunga, ayah dari Mulawarman yang belum menganut agama Hindu belum dianggap sebagai seorang raja. Mulawarman sebagai orang yang mewarisi kekuasaan dari Kudunga dianggap sebagai raja pertama kerajaan Kutai karena telah beragama Hindu.

Diantara bagian paling penting dari tradisi India yang masuk ke Nusantara adalah pengenalan aksara kepada masyarakat Nusantara. Dari data efigrafi yang ada, aksara India yang berkembang di Nusantara adalah aksara *pallawa*. Aksara ini tumbuh dan berkembang di India bagian selatan dan menyebar ke beberapa kawasan yang

Seputar Aksara dan Pendukungnya

terpengaruh oleh kebudayaan India, khususnya Asia Tenggara.

Di Nusantara pernah berkembang beberapa jenis aksara yang merupakan hasil resepsi dari kebudayaan asing yang pernah berpengaruh di Nusantara. Aksara-aksara tersebut yaitu: aksara Pallawa, aksara Arab, aksara Pegon/Jawi dan aksara Latin

Penggunaan Alat dan Alas Tulis di Nusantara

Berbagai jenis aksara yang pernah hidup dan berkembang di Nusantara memiliki karakteristik yang khas, termasuk pula dalam penggunaan alat dan alas tulis yang digunakan. Perjalanan sejarah yang sangat panjang dalam bidang perkembangan aksara di Nusantara telah membentuk khazanah kebudayaan Nasional yang sangat beragam dalam bentuk warisan intelektual yang beberapa diantaranya masih hidup hingga kini walaupun kondisinya sangat memprihatinkan.

Rangkaian aksara yang membentuk suatu kata dapat dengan mudah dipahami jika dia dituliskan. Kata “*tulis*” merupakan bahasa *sanssekerta*⁴ yang berarti menorehkan atau menggoreskan. Kebiasaan menulis masyarakat Nusantara cukup beragam ditinjau dari sisi alat tulis dan alas tulisnya.

Pengertian alat tulis adalah benda yang digunakan untuk menorehkan aksara atau simbol apapun, sementara alas tulis adalah benda yang digunakan untuk penampang dari torehan alat tulis. Pada alas tulis tersebutlah aksara dan simbol diwujudkan, baik dalam bentuk pahatan, torehan, ataupun jejak tinta.

Aksara-aksara Nusantara pra-Islam pada umumnya tidak menggunakan kertas sebagai alas tulisnya. Media yang digunakan sebagai alas tulis cukup

⁴ Lihat dalam Purwadi dan Eko Priyopurnomo, *Kamus Sanssekerta-Indonesia*, Ebook (BudayaJawa.com) hal. 151.

beragam, mulai dari batu, lempengan logam, kulit kayu, batang kayu, daun, tanduk, tulang, dan gading⁵. Prasasti-prasasti yang berarti tulisan atau inskripsi yang dipahatkan pada benda non-kertas tersebar luas di seluruh wilayah Nusantara yang merupakan daerah-daerah yang terpengaruh oleh agama Hindu dan Budha. Di Indonesia, prasasti lebih banyak difungsikan sebagai tugu peringatan, baik untuk kepentingan agama maupun untuk kepentingan politik. Jenis batu sebagai alas tulis yang digunakan untuk bahan prasasti juga beragam, seperti batu andesit, batu granit, batu kapur, dan sebagainya. Sementara untuk bahan logam, yang biasa digunakan adalah logam emas, perak, dan tembaga yang berbentuk lempengan tipis seperti kertas.

Alas tulis⁶ berikutnya yang biasa digunakan adalah tulang, kulit hewan, tanduk, kulit kayu, batang kayu, rotan, bambu, daun nipah, dan daun lontar. Alas tulis semacam ini dikategorikan sebagai naskah, karena kesemua benda di atas masuk dalam kategori bahan naskah. Hal ini dapat kita saksikan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) pada koleksi naskah berpeti⁷.

Tiap-tiap daerah memiliki kekhasan alas naskah karena tidak semua bahan alas naskah ada pada tiap daerah dan ditambah lagi bahwa tiap daerah memiliki karakter budaya tulis yang kadang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Contohnya, masyarakat Batak Kuna biasa

⁵ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 220.

⁶ Sering juga disebut dengan alas naskah, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menulis sehingga berbentuk naskah. Lihat dalam *Lembaran Sastra: Masalah 21-25* (Depok: Fak. Sastra UI, 1994), 44.

⁷ Lihat dalam T.E. Behrend, *Katalog Induk naskah-Naskah Nusantara jilid 4 : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), xxiii.



menggunakan alas tulis dari bambu, kulit kayu, dan rotan, sementara masyarakat Lampung biasa menggunakan alas tulis dari rotan, tanduk kerbau, tanduk menjangan, dan tanduk sapi⁸. Di Jawa, alas tulis Kuna yang biasa digunakan cukup beragam, tetapi yang paling dominan adalah alas tulis dari dedaunan, seperti daun lontar, nipah, dan daluang.

Beberapa contoh alas naskah dari daun lontar yang sangat terkenal antara lain Negarakertagama (Desawarnana) yang tersimpan di PNRI dengan kode penyimpanan 000 NB 9. Kitab Sutasoma tersimpan di tempat yang sama dengan kode penyimpanan 000 L 557. Untuk naskah Sunda, yang paling terkenal adalah naskah Sanghyang Siksakandang Karesian yang ditulis dengan alas naskah daun nipah⁹, sementara naskah Carita Parahyangan ditulis dengan menggunakan daun lontar¹⁰. Naskah-naskah Sunda yang beralas tulis daun lontar dan daun nipah yang tersimpan di PNRI sebanyak 87 kropak yang tersimpan dalam 9 peti¹¹.

⁸ Titik Pudjiastuti, *Aksara dan Naskah Kuno Lampung dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini* (Jakarta: Depdikbud RI, 1997), 66.

⁹ Lihat dalam T.E. Behrend, *Katalog Induk naskah-Naskah Nusantara jilid 4 : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 348.

¹⁰ Rosyadi, *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat (Indonesia), 1997), 38.

¹¹ Saleh Danasasmitha dkk, *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian dan Amanat Galunggung* (Bandung, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1987), iii-iv.

Alas tulis berikutnya adalah *daluang* (Sunda) atau *dluwang* (Jawa). Daluang adalah kertas yang dibuat dari kulit pohon. Beberapa jenis pohon yang dapat dijadikan bahan untuk pembuatan kertas daluang adalah pohon *saeh* (Sunda) atau *paper mulberry* dan *beringin putih*. Daluang pada mulanya bukanlah bahan untuk alas tulis, tetapi digunakan sebagai bahan untuk membuat baju, terutama bagi para pendeta Hindu. Beberapa masyarakat tradisional di Nusantara juga banyak yang menggunakan bahan kulit pohon untuk membuat bahan pakaian.

Ketika Islam masuk dan mulai mengubah dengan cara mengadaptasi budaya lokal, bahan daluang yang semula menjadi bahan pakaian, kemudian diubah menjadi bahan alas tulis. Belum ada informasi pasti sejak kapan dan oleh siapa proses transformasi budaya ini terjadi, namun dari bukti-bukti arkeologis yang ada, kertas daluang banyak digunakan untuk menulis naskah-naskah keislaman.

Terdapat catatan khusus tentang penggunaan kertas daluang sebagai bahan alas tulis. Walaupun secara arkeologis bahwa naskah-naskah keislaman banyak menggunakan kertas daluang selain kertas Eropa sebagai bahan alas naskah, terdapat juga bukti bahwa naskah non-keislaman pun ada yang menggunakan kertas daluang sebagai alas naskah, yaitu naskah Carita Waruga Guru yang ditulis pada abad ke-18 yang menggunakan kertas daluang sebagai alas tulisnya¹². Satu buah lagi naskah Sunda non-keislaman yang menggunakan kertas daluang, yaitu manuskrip "*Cariosan Prabu Silihwangi*" versi Musium Geusan Ulun Sumedang

¹² Rosyadi, *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat (Indonesia), 1997), 38. Lihat pula dalam Saleh Danasasmitha dkk, *Sewaka Darma ...* hal. 1.

yang disunting oleh Sunarto H. dan Vivieane Sukanda-Tessier¹³.

Varian berikut dari alas tulis yang populer digunakan untuk menuliskan teks adalah kertas Eropa. Kertas jenis ini relatif cukup banyak digunakan di Nusantara sebagai alas tulis naskah. Dari data naskah-naskah yang dibuat oleh T.E. Behrend¹⁴, mayoritas naskah-naskah Nusantara menggunakan kertas Eropa sebagai alas tulisnya. Adapun daluang lebih banyak digunakan sebagai alas tulis oleh kalangan pesantren yang notabene, tidak memiliki otoritas politik sehingga agak sulit mengakses kertas Eropa, walaupun memang diperjual-belikan pada masanya. Selain itu terdapat kemungkinan bahwa kaum santri menolak menggunakan kertas Eropa karena sentris keagamaan.

Pohon Saeh: Bahan Pembuatan Daluang

Nama pohon *saeh* (Sunda) memiliki sebutan lain seperti pohon glugu, galugu, sepukau, endong, mendongan, perjalinan (Jawa), rumput kerucut (Sumatera Barat), dhalubang (Madura), dan beberapa nama lainnya di daerah-daerah di Indonesia. Pohon saeh merupakan *Subkingdom* dari *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh), Super Divisi: *Spermatophyta* (Menghasilkan biji), Divisi: *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga), Kelas: *Magnoliopsida* (berkeping dua/dikotil), Sub Kelas: *Dilleniida*, Ordo: *Urticale*, Famili: *Moraceae* (Suku nangka-nangkaan), Genus: *Broussonetia*, dan Spesies: *Broussonetia Papyrifera* (L)¹⁵.

¹³ Sunarto H dan Vivieane Sukanda-Tessier, *Cariosan Prabu Silihwangi*, (Jakarta: EFEO, 1983), 25.

¹⁴ T.E. Behrend, *Katalog Induk naskah-Naskah Nusantara jilid 4 : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998)

¹⁵<http://floranegeriku.blogspot.com/2011/06/pohon-saeh-broussonetia-papyrifera-1.html>. diakses tgl. 5 juli 2013, pukul 21.32. WIB.

Menurut beberapa peneliti, pohon ini bukanlah pohon asli Indonesia, tetapi pohon yang berasal dari Cina dan mengalami penyebaran secara meluas termasuk ke Indonesia karena merupakan pohon untuk bahan utama pembuatan kertas. Pohon saeh (Sunda) tersebar cukup luas meliputi Asia Timur, Asia Tenggara, dan Polynesia hingga India. Seperti disebutkan di atas, di Nusantara pohon ini tersebar hampir di setiap pulau namun namanya berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Kertas saeh sebagai kertas yang berindikasikan produk Cina pernah disebut dalam sebuah pantun Sunda yang termaktub dalam naskah "*Pustaka Rajya-rajya I Bumi Nusantara I*" yang disunting oleh Atja yang berbunyi "*teungteuingeun eunteung beureum, keretas daluang Cina*"¹⁶.

Pohon ini dapat mencapai ketinggian antara 12 hingga 35meter terutama jika berada pada tingkat kerapatan pohon yang tinggi. Besar batang yang baik untuk dijadikan bahan kertas yang berdiameter 10-15cm, sementara dari ukuran umur pohon sekitar usia 2-3 tahun.

Karakteristik kulit pohon saeh bagian luar (kulit ari) berwarna hijau sementara bagian kulit dalam berwarna putih kekuning-kuningan. Daunnya berbentuk bulat telur hingga elips dengan ujung meruncing dan bagian sisinya bergerigi. Daunnya berbulu halus baik pada bagian atas maupun bawahnya. Pohon ini berbunga dan kemudian menjadi buah. Buah pohon yang mengandung biji dapat dijadikan sebagai bahan vegetasi, namun yang paling cepat, proses vegetasi alamiahnya dengan menggunakan rimpang atau akar. Dari akar yang menyembul ke permukaan tanah akan tumbuh tunas batang baru, mirip dengan

¹⁶ Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Kemenag RI, 2006), 12.



vegetasi tanaman jahe atau kunyit. Selain dari biji dan akar, vegetasi pohon saeh dapat pula dengan menanam dahan atau rantingnya, tetapi hanya bisa dilakukan di tanah yang mengandung air cukup tinggi.

Pemanfaatan pohon saeh ini sebenarnya cukup luas, terutama pada masa dahulu. Dari beberapa referensi dapat diketahui, pohon saeh ini awalnya merupakan pohon yang digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan bahan pakaian.

Pembuatan Kertas Daluang

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa bahan baku pembuatan daluang terdiri dari beberapa jenis pohon kayu, seperti pohon saeh, beringin putih, beringin hijau, waru, tisuk dan lain-lain dengan prinsip setiap pohon yang memiliki *fuya* (lendir) yang baik¹⁷. Namun yang paling baik untuk digunakan sebagai bahan pembuatan kertas adalah kulit pohon saeh karena mengandung lendir dan serat yang baik.

Dari hasil pengamatan langsung pembuatan kertas daluang yang dilakukan oleh aki Maman di Garut diperoleh urutan-urutan sebagai berikut :

1. Menebang dan memilih batang pohon saeh yang baik. Kategori batang pohon yang baik digunakan untuk pembuatan kertas daluang adalah batang pohon yang diameternya sekitar 7 s/d 10cm. Batang yang baik berupa batang yang tidak memiliki benjolan atau lubang, baik bekas luka sayatan maupun bekas dahan yang terpotong. Jika pada batang terdapat benjolan atau lubang bekas dahan yang dipotong, akan memunculkan tekstur kertas yang tidak rata atau berlubang. Hal ini akan berakibat

pada tesktur kertas yang kurang halus karena akan terbentuk bekas tambalan. Usia batang pohon yang baik dengan diameter tersebut berusia sekitar dua sampai tiga tahun. Jika terlalu tua agak sulit ketika dipukul karena kulit kayu cenderung telah keras karena usia. Jika terlalu muda, kertas cenderung mudah sobek karena jalinan seratnya tidak kuat. Perlu juga diamati bagian dalam dari kulit pohon jika sudah dikupas karena kayu *saeh* sering dimakan ulat sehingga memunculkan luka pada bagian dalam kulit kayu dengan warna merah cenderung kecoklatan bahkan hingga berlubang.

2. Memotong dan membuang kulit ari dari batang sesuai keinginan ukuran kertas yang akan dibuat. Proses pembuangan kulit ari sebenarnya dilakukan setelah kulit kayu telah dilepaskan dari kayunya. Tetapi menurut aki Maman, pengupasan atau pembuangan kulit jika telah dilepaskan dari kayunya cenderung lebih sulit dan kurang merata. Karenanya aki Maman berinisiatif untuk mengupas kulit ari terlebih dahulu sebelum kulit kayu dilepaskan dari kayunya. Teknik mengupas kulit ari bisa dilakukan dengan dua cara; *pertama* dengan mengerik kulit ari dengan pisau yang tidak terlalu tajam. Tujuannya agar serat bagian dalam tidak ikut terbawa ke dalam hasil kerikan, *kedua* dengan meraut kulit ari dengan pisau raut yang tajam. Hasilnya berupa kulit bagian dalam yang bersih cenderung putih.
3. Menguliti kulit pohon dari batangnya (setelah dibuang kulit arinya). Teknik menguliti kulit kayu dengan menorehkan mata pisau secara tegak lurus (jangan sampai belok arah). Jika terjadi pembelokan arah mata pisau akan menghasilkan sayatan pinggir yang tidak rata dan hal ini akan

¹⁷ Ajip Rosidi dkk, *Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) : Prosiding* (Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2006), 443.

menghasilkan kertas yang tidak persegi. Setelah pisau ditorehkan secara tegak lurus, kemudian ujung sayatan dicongkel dengan mata pisau dan kemudian dikupas dengan tangan secara hati-hati agar kulit kayu tidak sobek. Sobekan pada kulit kayu akan menghasilkan tekstur kertas yang bergelombang akibat proses penyambungan atau penambalan.

4. Merendam kulit pohon yang telah dikuliti selama satu malam atau lebih. Perendaman dilakukan dengan menggunakan air bersih dengan media yang memadai agar kulit kayu tidak terlipat. Bejana untuk merendam sebaiknya yang tidak berbahan baku dari logam karena logam sedikit ataupun banyak akan mempengaruhi kualitas warna kertas.
5. Memukul kulit pohon yang telah selesai di rendam hingga melebar. Alat pukul yang digunakan adalah dua lempengan kuningan dengan glasiran lurus yang berbeda. Lempengan pertama dengan glasiran yang lebih kasar/besar (sekitar 2mm) dan lempengan kedua dengan glasiran yang lebih halus/rapat sekitar 1mm. Fungsi keduanya berbeda. Lempengan dengan glasiran 2mm untuk pemukulan tahap awal. Fungsinya untuk mempermudah penguraian serat kulit kayu sementara yang lebih halus (1mm) fungsinya untuk menghaluskan hasil pukulan. Lempengan kuningan tersebut diberi gagang/grip dari rotan agar kelenturan dari rotan dapat menghasilkan tekanan yang keras walaupun tanpa ayunan yang keras. Panjang grip antara 30 hingga 40 cm. Pemukulan kulit kayu dilakukan diatas bantalan dari kayu yang keras (pohon nangka atau pohon asam yang sudah tua) yang telah dipapas dan dihaluskan secara merata. Bantalan harus betul-betul halus dan datar merata karena akan mempengaruhi tekstur kertas yang dihasilkan. Pemukulan dilakukan secara terus menerus hingga kulit kayu menjadi tipis. Dalam ukuran umumnya, pemukulan dilakukan hingga lebar kulit kayu bertambah hingga menjadi tiga kali lipat. Jika kulit kayu lebar awalnya 10cm, maka pemukulan harus terus dilakukan hingga lebarnya mencapai 30cm. Namun ukuran tersebut tidak mutlak, karena ketebalan kulit kayu tiap potongan akan berbeda ketebalan awalnya. Semakin ke pucuk, kulit kayu akan semakin tipis.
6. Memeram hasil dengan cara dibungkus dengan daun pisang. Teknik pemeraman dilakukan dengan cara melipat hasil pukulan dan dibungkus dengan daun pisang selama satu malam atau lebih. Hasil pemeraman berupa keluarnya lendir dari kulit kayu (fuya) dan kulit kayu menjadi sangat lunak. Menurut informasi dari pak Zaki, pemegang otoritas situs Cangkuang, pemeraman sangat berpengaruh pada hasil warna kertas. Pemeraman yang singkat (satu hari) akan menghasilkan warna kuning cerah, sementara pemeraman yang lebih lama akan menghasilkan warna kertas yang kuning cenderung coklat muda. Sebagai informasi, pak Zaki memperoleh pengetahuan pembuatan kertas *daluang* dari aki Maman dan terus melakukan penelitian terhadap *daluang* agar memperoleh hasil yang serupa dengan kertas *daluang* yang diproduksi tempo dulu karena menurut beliau, kualitas hasil rekayasa masa kini masih belum serupa dengan kertas hasil produksi masa lalu.
7. Jika kertas yang dihasilkan dianggap kurang tipis, maka dilakukan pemukulan kembali sampai tercapai ketipisan yang dikehendaki. Jika kertas yang ingin dibuat diperuntukan sebagai alas tulis, maka diupayakan setipis mungkin, sementara jika diperuntukan sebagai sampul maka kertas dibuat lebih tebal.



8. Pencucian dengan air bersih. Ada dua model proses pencucian ini. *Pertama*, pencucian dilakukan dengan terlebih dahulu merendam kertas selama satu malam di dalam air bersih. *Kedua*, mencuci langsung tanpa harus merendam terlebih dahulu.
9. Menempelkan hasil cucian pada bidang yang rata dan licin. Ada dua model bidang yang digunakan, yaitu bidang datar dan bidang bulat. Bidang datar dapat menggunakan bahan seperti papan yang telah dihaluskan atau kaca, sementara bidang bulat dapat menggunakan batang pohon pisang yang telah dikupas beberapa helai kulitnya. Batang pisang bagian dalam yang basah dan licin ini akan menghasilkan tekstur kertas yang halus.
10. Pengurutan serat kertas pada bidang diatas supaya rata dan rapi. Pengurutan dilakukan secara hati-hati karena kulit kayu telah menjadi sangat lunak. Pengurutan dilakukan pada media atas tersebut, yakni media datar ataupun media bulat.
11. Menjemur hasil pengurutan di bawah terik matahari hingga kering tanpa melepaskan media. Setelah kering, kertas dilepaskan dari media penjemuran. Teknik melepaskan kertas dari media penjemuran adalah dengan cara mengangkat kertas secara perlahan dan hati-hati. Karena media penjemuran merupakan bidang yang halus dan licin, maka kertaspun akan dengan mudah terlepas dari media penjemuran, tetapi jika media penjemuran kurang halus dan licin, maka kertas seringkali menempel rapat dan agak sulit dilepaskan.
12. Merapikan bagian pinggir kertas dengan memotong sesuai ukuran yang diinginkan atau peruntukan.

Pemanfaatan Kertas Daluang dalam Dunia Pernaskahan Islam

Naskah keislaman Nusantara jumlahnya luar biasa besar, baik yang tersimpan di lembaga-lembaga naskah di luar negeri maupun di dalam negeri. Hampir di setiap daerah di Nusantara yang telah bersentuhan dengan Islam dapat diduga kuat menyimpan potensi naskah yang besar karena proses transmisi Islam banyak menggunakan media tulisan. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi penyalinan karya-karya besar para pemikir Islam sudah terjadi sejak masa sebelumnya. Karya-karya pemikir Islam tersebut mulai disalin seiring dengan adanya tradisi *halaqah* atau semisal majelis ta'lim di pusat-pusat keilmuan Islam seperti di Bagdad, Andalusia, Mesir, dan beberapa tempat lain yang merupakan pusat studi Islam pada masing-masing zamannya.

Tradisi penyalinan tertua dalam dunia Islam dimulai ketika al-Qur'ân mulai dibukukan pada masa khalifah Utsman bin Affan RA. Teks al-Qur'ân yang tertulis pada beragam benda dihimpun dan disatukan serta diseragamkan dalam satu *mushaf* agar tidak terjadi perbedaan yang mengakibatkan perpecahan dikalangan umat Islam.

Pada masa dinasti Umayyah I dan II serta Abbasiyah, produktifitas keilmuan Islam meningkat dengan sangat tajam melalui program-program para khalifah dalam mentransmisi bidang-bidang keilmuan Yunani kuno. Dari sana-lah muncul para pemikir Islam dengan karya-karyanya yang sangat dikagumi oleh dunia keilmuan manapun. Pada periode yang sama pula, ilmu-ilmu keislaman mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bidang ulum al-Qur'ân, ulum al-Hadits, fiqih, teologi, tasawuf dan sebagainya berkembang dengan pesat seiring dengan munculnya para *Ulama Mujtahid* dengan karya-karya monumentalnya.

Pertumbuhan dan perkembangan ragam bidang keilmuan berikut dengan

tradisi penyalinannya ini didukung oleh faktor kemunculan industri kertas di Samarkand yang diperkenalkan oleh orang Cina. Ketika Samarkand jatuh ke tangan orang Islam pada tahun 704 M. pabrik kertas tulis tersebut menjadi salahsatu sumber inspirasi tradisi keilmuan dan penulisan Islam secara global.

Dalam beberapa tahun berikutnya, Bagdad membangun pabrik kertas pertama kemudian diikuti oleh Mesir pada tahun 900 M, Maroko pada tahun 1100 M, dan Cordova pada tahun 1150 M. Jenis kertas yang diproduksinya pun cukup variatif, mulai kertas putih hingga kertas aneka warna¹⁸. Kemunculan industri kertas dibarengi dengan perkembangan perpustakaan dan madrasah periode Islam klasik yang memunculkan tradisi penyalinan naskah-naskah Islam. Penyalinan naskah dilakukan biasanya antara guru dengan murid atau antara penulis naskah pertama (*otograf*) dengan orang yang memintanya (penyalin) atau antara orang yang memiliki wewenang (ijazah) suatu kitab/buku dengan orang yang diberi ijazah¹⁹.

Keberadaan halaqah²⁰ di Haramain di sekitar abad ke-15 memunculkan gelombang intelektual muslim Nusantara. Tokoh-tokoh seperti Syeikh Daud al-Fatani, Arsyad al-Banjari, Nafis al-Banjari, Abd Samad al-Falimbani, Nawawi al-Bantani, Abd Rahman al-Batawi, dan lain-lain merupakan alumni-

alumni halaqah Haramain²¹ dan menyebarkan pengetahuan keislaman di Nusantara melalui lembaga-lembaga yang ada seperti *surau* (Minangkabau), mesjid-mesjid kesultanan, *meunasah* (Aceh) dan pesantren-pesantren.

Karya-karya intelektual mereka kemudian banyak disalin oleh murid-muridnya sehingga banyak tersebar naskah-naskah turunan, baik karya mereka sendiri atau dari proses pengijazahan kitab-kitab ulama sebelumnya ala Cordova. Inilah tradisi penyalinan naskah-naskah keislaman Nusantara dengan mengadopsi model-model yang berkembang di Haramain.

Minat untuk menyalin naskah-naskah klasik ini muncul pula di Nusantara pada masa kolonial, meski tidak atas dasar pengembangan naskah keilmuan Islam karena diperuntukkan bagi keberlangsungan dan kepentingan pihak kolonial. Banyak tokoh-tokoh penyalin naskah Nusantara dari kalangan pemerintah Hindia Belanda Seperti Von de Wall, Klinkert, Brandes, Pigeaud, dan lain-lain²².

Adapun alat-alat yang digunakan dalam tradisi penyalinan naskah-naskah keislaman Nusantara pada saat itu tidak lagi menggunakan bahan alas tulis non-kertas, kecuali pada sedikit benda dan kain yang berfungsi sebagai *wafaq* atau *azimat*. Semuanya telah menggunakan bahan alas tulis kertas, jika tidak dengan kertas Eropa, maka daluang menjadi alternatif kedua.

¹⁸ Philip K. Hitti, *History of Arab*, Edisi terjemah (Jakarta: Serambi, 2005), 433.

¹⁹ Ibnu Hazm al-andalusi, *Untaian Kalung Merpati: Seni Mencinta dan Untaian Kisah Kasih Sepanjang Masa*, edisi terjemahan (Jakarta: Serambi, 2005), 10.

²⁰ *Halaqah* adalah majlis ilmu atau dzikir yang bentuknya duduk melingkar dan biasanya diselenggarakan di mesjid-mesjid. Lihat dalam Budi Susanto (Edd.), *Ge(mer)lap Nasionalitas Postkolonial* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 51.

²¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar Pembaharuan Pemikiran IslamIndonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 130.

²² Lihat dalam T.E. Behrend, *Katalog Induk naskah-Naskah Nusantara jilid 4 : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998) bagian kata pengantar.



Koleksi Naskah Keislaman Daluang di Jawa Barat

Ada beberapa tempat preservasi naskah yang ada di Jawa Barat yang menyimpan koleksi naskah-naskah berbahan alas tulis kertas daluang. Naskah-naskah tersebut pada umumnya telah mendapat perawatan yang cukup baik, walaupun dalam beberapa hal masih terdapat kekeliruan dalam melakukan perawatan seperti di museum Cangkang Garut, koleksi naskah sedikit mengalami kerusakan akibat penanganan kelembaban yang kurang memadai. Untuk melihat bagaimana pemanfaatan daluang dalam penulisan naskah keislaman, di bawah ini akan dikemukakan beberapa temuan penelitian mengenai naskah berbahan dasar daluang di Jawa Barat yaitu di tempat [reservasi naskah Cangkang di Garut, Museum Geusan Ulun di Sumedang dan Museum Sri Baduga di Bandung.

Di Musium Situs Cangkang, Leles Garut, terdapat sebanyak 16 naskah berbahan alas tulis daluang. 15 naskah dengan tegas mengandung teks keislaman yang terdiri dari teks al-Qur'ân, khutbah, tauhid, fiqih, doa-doa, dan ilmu nahwu-sharaf. Satu buah naskah tidak teridentifikasi sebagai naskah keislaman karena hanya berisi tentang cerita patih. Rincian dari naskah-naskah tersebut sebagai berikut :

- Naskah al-Qur'ân.
Naskah dengan kode KMCC.001 berisi satu bundel teks al-Qur'ân dengan terjemahan baris di bawahnya. Terjemahan menggunakan bahasa Jawa yang diduga sebagai bahasa Jawa Mataram mengingat tokoh pemilik naskah-naskah tersebut (*Sembah dalem* Arif Muhammad) merupakan seorang panglima Mataram yang menetap di Leles Garut karena mengurungkan niat untuk pulang ke Mataram pasca kegagalan pengepungan Batavia oleh

Sultan Agung. menurut informasi masyarakat Kampung Pulo yang merupakan anak keturunan dari Arif Muhammad, tokoh ini merupakan salah seorang penyubur Islam di wilayah Garut. Tradisi *ngalogat* dengan bahasa Jawa diduga karena tokoh-tokoh penyebar dan penyubur Islam di tatar Sunda merupakan orang-orang yang berasal dari kebudayaan Jawa. Terjemahan baris menggunakan aksara pegon dengan goresan pena yang lebih kecil dibandingkan dengan goresan pada teks al-Qur'ân. Alas tulis yang digunakan berupa kertas daluang dengan tekstur kasar dimana terdapat jejak media pembuatan berupa bekas ikatan. Warna kertas kuning cenderung kecoklatan dan tidak bersampul (cover). Penjilidan dilakukan dengan benang yang mengikat antar kuras naskah. Jumlah halaman sebanyak 140 lembar ditulis bolak-balik. Ukuran naskah 31,5cm x 23,5cm dengan jumlah baris perhalaman sebanyak 11 baris. Tinta yang digunakan menggunakan tinta hitam yang diduga merupakan tinta produk lokal dengan bahanbaku jelaga api dan arang ketan hitam.

- Teks Khutbah
Koleksi naskah Cangkang berikutnya adalah teks khutbah. Teks khutbah ditulis dengan menggunakan aksara Arab tanpa terjemahan. Seluruh teks berbahasa Arab. Alas kertas dari kertas *daluang* dengan tekstur kertas kasar. Terdapat jejak media pembuatan seperti bekas alat pemukul. Warna kertas daluang sudah tidak lagi cerah, kuning agak condong kecoklatan yang pekat. Kemungkinan karena jejak pakai yang berulang-ulang. Ketebalan kertas relatif tebal, hampir sama dengan ketebalan kertas naskah al-Qur'ân. Tinta yang digunakan untuk menulis teks satu

warna, hanya warna hitam saja. Ukuran naskah sangat unik dimana kertas tergulung dengan ukuran panjang 167cm dengan lebar 23,5cm. Naskah tidak dibuat dalam bentuk buku, tetapi dalam bentuk gulungan panjang tanpa bingkai pada bagian ujungnya. Teks khutbah dalam bentuk utuh dan tidak terdapat jejak korup pada naskah. Isi teks khutbah tentang keutamaan berpuasa dan *zakat fitrah*. Mengingat isi dari khutbah tersebut, diduga teks khutbah merupakan naskah khutbah *iedul fitri*.

▪ Lima buah Naskah Tauhid.

Kelima naskah tidak diketahui judul naskahnya karena seluruh bagian cover dan halaman awal naskah telah hilang. Kelima naskah berkode KMCC.004, KMCC.007, KMCC.010, KMCC.014, dan KMCC.016. Seluruh naskah ber-aksara Arab pada bagian inti naskah dan ber-aksara pegon pada bagian terjemahan baris. Bahasa yang digunakan pada bagian inti teks bahasa Arab dan pada bagian terjemahan berbahasa Jawa. Alas tulis yang digunakan seluruhnya menggunakan kertas daluang. Dari kelima naskah, terdapat tekstur daluang yang halus dan juga yang kasar. Tekstur daluang yang halus terdapat pada naskah dengan kode 004, 007, dan 010, sementara naskah yang tekstur daluangnya kasar terdapat pada naskah dengan kode 014 dan 016. Warna kertas daluang di ke-lima naskah tauhid tersebut berwarna kuning kecoklatan. Jejak pakai yang berulang-ulang pada naskah nampak sekali, yaitu pada tingkat kelusuhan kertas yang relatif tinggi terutama pada naskah dengan kode 010, 014, dan 016, yang memang jumlah halamannya lebih sedikit dibandingkan dengan naskah dengan kode 004 dan 007. Kelima naskah sudah tidak berjilid lagi dan halaman awal naskah sudah tidak terdapat lagi. Ukuran naskah 25cm x

17cm terdapat pada naskah dengan kode 004, 010, dan 014. Naskah dengan kode 016 berukuran 23,5cm x 14,5cm sementara naskah dengan kode 007 berukuran 27cm x 19cm. Jumlah halaman masing-masing naskah tauhid ini antara lain: naskah dengan kode 004 sebanyak 97 lembar, naskah kode 007 sebanyak 75 lembar, naskah kode 010 sebanyak 28 lembar, naskah kode 014 sebanyak 48 lembar, dan naskah kode 016 sebanyak 52 lembar. Tinta yang digunakan pada kelima naskah tauhid berupa tinta lokal dengan warna hitam. Secara umum, kondisi fisik naskah relatif baik kecuali pada naskah dengan kode 007 yang sudah sangat korup berupa lubang-lubang bekas kutu/rayap. Teks masih terbaca dengan jelas walaupun terdapat korup pada bagian sisi teks.

▪ Tiga buah Naskah Fiqih

Ketiga naskah fiqih berkode KMCC 003, KMCC 005, dan KMCC 015. Ketiga naskah tersebut menggunakan aksara Arab pada bagian inti teks dan aksara Pegon pada bagian terjemahan baris. Bahasa yang digunakan pada bagian inti teks berupa bahasa Arab dan pada bagian terjemahan baris menggunakan bahasa Jawa. Alas tulis yang digunakan berupa kertas daluang. Tekstur kertas daluang pada naskah dengan kode 003 dan 005 kasar sementara pada naskah dengan kode 015 tekstur kertasnya halus. Perbedaan kualitas tekstur kertas pada ketiga naskah fiqih ini memiliki beberapa kemungkinan, bisa karena pembuatnya berbeda dan bisa pula karena bahan (kulit kayu saeh) yang digunakannya berbeda kualitas. Jejak alat pembuatan dapat dilihat pada jejak alat pukul dan jejak benang pada saat penjemuran kertas. Kertas daluang ketiga naskah berwarna kuning kecoklatan dengan jejak pakai yang relatif tinggi, yaitu pada tingkat kelusuhan kertas. Ukuran naskah



kode 003; 25cm x 16,5cm dengan jumlah halaman sebanyak 34 lembar, naskah kode 005; 26cm x 18,5cm dengan jumlah halaman sebanyak 9 lembar, naskah kode 015; 27cm x 18cm dengan jumlah halaman 34 lembar. Tinta yang digunakan terdiri dari dua warna, yaitu hitam dan merah. Tinta hitam digunakan pada mayoritas teks, sementara tinta merah hanya digunakan pada pembatas bahasan (*fasl*)

- Tiga buah Naskah Nahwu Sharaf. Ketiga naskah berkode KMCC 008, KMCC 009, dan KMCC 006. Teks ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara arab tanpa terjemahan baris. Teks tidak dilengkapi dengan *syakl* atau tanda baca (*arab gundhil*). Teks ditulis di atas alas naskah kertas daluang dengan dengan tekstur kertas yang kasar, kecuali pada naskah kode 008. Terdapat jejak alat pembuatan berupa bekas jejak alat pukul. Kertas berwarna kuning dan terdapat nodanoda hitam seperti jejak tumpahan tinta. Terdapat pula jejak kehitaman akibat kelembaban atau tumpahan air. Ukuran naskah dengan kode 008; 23cm x 15cm dengan jumlah halaman sebanyak 33 lembar dan teks ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Ukuran naskah dengan kode 009; 27cm x 15cm dengan jumlah halaman sebanyak 10 lembar dan teks ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Ukuran naskah dengan kode 066; 25cm x 18cm dengan jumlah halaman sebanyak 73 lembar dan teks ditulis dengan menggunakan tinta hitam.
- Dua buah naskah do'a-do'a. Kedua naskah berkode 011 dan 012. Teks ditulis dengan menggunakan aksara arab lengkap dengan *syakl*/tanda baca. Alas tulis yang digunakan kertas daluang dengan tekstur kasar. Terdapat di atasnya jejak pembuatan berupa bekas tanda

alat pukul. Kertas berwarna kuning kecoklatan dengan tingkat ketebalan yang relatif tebal. Ukuran naskah 13cm x 9,5cm untuk naskah dengan kode 011 dan 12,5cm x 9,5cm untuk naskah dengan kode 012. Ukuran ini lazim digunakan untuk naskah-naskah do'a dan aurad. Kemungkinan dibuat dalam ukuran kecil agar mudah dibawa. Jejak pakai sangat nampak berupa tingkat kelusuhan kertas yang tinggi. Jumlah halaman naskah sebanyak 12 lembar (untuk naskah kode 011 dan 17 lembar untuk naskah kode 012. Jumlah baris atau jarak tulisan pada kedua naskah sebanyak 7 buah dengan tingkat kerapatan tulisan yang renggang. Tinta yang digunakan berwarna hitam dengan jenis kaligrafi yang digunakan berupa kaligrafi naskhi.

Jumlah naskah kuno yang terdapat di Musium Geusan Ulun sebanyak 38 naskah. Naskah pada umumnya tidak terawat dengan baik sesuai dengan standar preservasi naskah kuno. Naskah berbaur dengan naskah-naskah lainnya seperti dokumen-dokumen peninggalan Belanda dan sebagainya. Teknik penyimpanan pun masih sangat memprihatinkan dengan resiko tingkat kerusakan yang tinggi.

Dari 38 buah naskah kuno yang ada, mayoritas ditulis dengan menggunakan bahan alas naskah kertas Eropa. Dari penelusuran yang dilakukan oleh tim peneliti ditemukan naskah-naskah keislaman kuno yang tersimpan di musium yang menggunakan alas tulis daluang hanya empat buah naskah saja. Naskah-naskah tersebut antara lain :

- Naskah al-Qur'ân pertama tanpa kode naskah. Ketiadaan kode naskah disebabkan karena belum dibuatnya katalogisasi naskah yang standar. Kode koleksi keseluruhan sudah dibuat sekedar untuk bahan inventarisasi koleksi saja dan dibuat masih dengan teknik yang

sederhana. Pada naskah ini tidak didapati tahun penulisan dan penyalinan. Teks al-Qur'ân ditulis dengan aksara arab dan dengan kaligrafi naskhi yang tegas sehingga tidak terdapat kesulitan untuk membacanya. Pada beberapa halaman, terdapat kesalahan penulisan. Tingkat kerapatan tulisan tergolong renggang dengan ketebalan pena sekitar 1mm. Pada bagaian terjemahan, aksara yang digunakan aksara Pegon dengan bahasa Jawa. Pada bagian terjemahan baris ini mata pena yang digunakan lebih kecil, sekitar 0,25mm. Teks ditulis dengan alas naskah dari kertas daluang dengan tekstur yang halus, padat, dan sedikit mengkilap. Walaupun tergolong halus, masih didapati jejak alat pembuatan kertas berupa jejak alat pemukul dan benang ketika proses penjemuran kertas. Tingkat ketebalan kertas tergolong tipis namun didukung oleh tingkat kepadatan kertas sehingga tidak mengganggu jejak pena pada goresan tintanya. Naskah al-Qur'ân ini termasuk naskah yang paling sempurna yang berhasil tim peneliti temukan di beberapa lokasi preservasi naskah yang dikunjungi. Naskah lengkap dengan sampul dan penjilidan yang baik. Bahan sampul terbuat dari kulit hewan dengan kualitas pembuatan yang baik. Tekstur sampul halus dan rapi dengan ketebalan sekitar 1mm, namun telah terlepas dari ikatan kuras naskah. Sampul berwarna coklat tua dan pada bagian dalam jilid tidak terdapat kertas pelapis. Naskah dijilid dengan teknik pengikatan kertas dengan menggunakan benang pada tiap-tiap kuras. Teknik mengikat pada bagian kuras tergolong rapi dan kokoh sehingga tidak mudah lepas. Jumlah halaman naskah al-Qur'ân ini sebanyak 698 halaman ditulis bolak-balik dengan jumlah baris tulisan pada tiap halaman sebanyak 9 baris. Warna tinta yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu hitam dan merah. Tinta hitam

digunakan untuk penulisan ayat-ayat sementara tinta merah digunakan untuk tanda pembatas ayat (berupa lingkaran) dan pembatas surat. Naskah telah mengalami korup dan terdapat lubang-lubang bekas kutu kertas dan rayap.

- Naskah al-Qur'ân kedua tanpa kode naskah.

Pada naskah ini juga tidak didapati kolofon yang memuat tentang data penulisan atau penyalinan. Aksara yang digunakan berupa aksara arab dengan jenis kaligrafi naskhi yang tegas. Alas tulis yang digunakan sama dengan naskah pertama, yaitu kertas daluang dengan dengan tekstur kertas yang tipis dan halus dengan tingkat kepadatan yang tinggi sehingga menghasilkan sedikit kilap. Namun demikian masih terdapat jejak pembuatan berupa bekas jejak alat pukul dan jejak pengeringan yang kurang sempurna sehingga kertas tampak keriput. Kemungkinan tentang kerutan kerta pada naskah ini adalah karena kelembaban yang kemudian mengubah tekstur kertas. Warna kertas kuning kecoklatan cerah dengan sedikit kilapan akibat dari tingkat kepadatan kertas yang relatif tinggi. Tingkat ketebalan kertas relatif tipis karena menghasilkan bayang-bayang ketika lembaran kertas diterawang. Naskah dijilid dengan menggunakan benang dengan penyusunan kuras dan diikat secara baik dan kokoh. sampul naskah menggunakan bahan kulit hewan dengan ketebalan sekitar 1mm. Antara jilidan dengan sampul sudah tidak terikat lagi karena lepasnya ikatan kuras yang berhubungan dengan sampul. Sampul berwarna coklat tua dan tidak berlapis pada bagian dalamnya. Jumlah halaman naskah sebanyak 222 halaman ditulis bolak-balik dengan jumlah baris tulisan pada tiap halaman sebanyak 15 baris. Naskah ditulis dengan mata pena yang tipis sekitar 0,5mm dengan tingkat kerapatan yang relatif tinggi tetapi dengan jarak yang seimbang sehingga



tetap mudah dibaca. Tinta yang digunakan terdiri dari dua warna, yaitu hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menuliskan ayat-ayat dan tinta merah digunakan untuk membuat tanda batas ayat dan batas surat. Status naskah ini tidak lengkap karena hilangnya beberapa lembar naskah pada bagian akhir dan surat terakhir yang tertulis surat al-Kâfirûn. Naskah telah mengalami korup dengan terdapatnya lubang-lubang bekas gigitan kutu dan rayap.

- Naskah al-Qur'ân ketiga tanpa kode naskah.

Deskripsi hampir sama dengan dua naskah sebelumnya. Yang membedakannya hanya jumlah halaman keseluruhan dan jumlah baris per-halaman, yaitu sebanyak 258 lembar ditulis bolak-balik dan ditulis sebanyak 17 baris tiap halamannya.

- Naskah do'a-do'a, *Jampe* dan *Palintang*.

Naskah tidak memiliki kode naskah dan ditulis dengan menggunakan aksara arab dan aksara pegon. Bahasa yang terdapat pada naskah ini terdiri dari tiga bahasa, yaitu bahasa arab untuk do'a-do'a, bahasa Jawa dan Sunda untuk *jampe* dan *palintang*. Bahan alas tulis pada naskah ini terdiri dari dua jenis kertas, yaitu kertas Eropa dan kertas daluang. Untuk kertas Eropa tidak dimasukkan dalam pembahasan ini, hanya bagian kertas daluang saja yang akan di bahas. Kertas daluang yang dipakai tidak seperti kertas daluang pada ketiga naskah al-Qur'ân di atas. Tekstur kertas daluang kasar dengan tingkat permukaan yang relatif kurang rata. Terdapat bagian yang tipis dan terdapat pula bagian yang lebih tebal sehingga kertas tampak bergelombang. Jejak bekas alat pembuatan kertas nampak sekali, yaitu jejak bekas alat pemukul. Warna kertas kuning kecoklatan dengan jejak pakai

yang sangat jelas berupa tingkat kelusuhan kertas yang tinggi walaupun ketebalan kertas relatif tebal. Jumlah halaman keseluruhan naskah sebanyak 46 lembar dan yang ditulis dengan menggunakan alas tulis daluang hanya 15 lembar saja, yaitu pada bagian akhir. Jumlah baris per-halaman naskah sebanyak 10 baris dengan tingkat kerapatan tulisan yang renggang. Teks dituliskan dengan menggunakan mata pena yang berbeda. Pada kertas Eropa mata pena yang digunakan lebih kecil berupa jejak tinta yang tipis (sekitar 0,50mm) dan pada kertas daluang, mata pena yang digunakan lebih besar (sekitar 1mm) dengan jejak tinta yang lebih tebal. Tinta yang digunakan untuk menuliskan teks hanya satu warna, yaitu hitam. Naskah dijilid dengan teknik pengikatan antar kuras dengan menggunakan benang putih dan sampul naskah menggunakan kertas daluang yang tebal. Kondisi naskah relatif baik walaupun naskah tampak kusam dan agak kotor. Terdapat jejak bekas tumpahan air dan bagian pinggir sudut naskah banyak yang berlipat bekas jejak pakai.

Sedangkan naskah keislaman berbahan dasar daluang yang terdapat di Muuseum Sri Baduga Bandung adalah sebagai berikut:

- Naskah Kisah Rasulullah.

Naskah berkode 07.148 berisi tentang kisah sejarah Nabi Muhammad SAW. Naskah tidak memiliki data tentang penulis ataupun penyalin. Naskah menggunakan bahasa jawa kuna dan ditulis dengan aksara pegon. Alas tulis menggunakan bahan kertas daluang dengan tektur yang kasar. Terdapat jejak bekas alat pembuatan berupa jejak alat pukul. Kertas berwarna kuning dengan rasio ketebalan kertas yang relatif tipis. Naskah bersampul dengan menggunakan kertas daluang dengan teknik penjilidan berupa

pengikatan antar kuras. Ukuran naskah 15cm x 20cm dengan ukuran teks 10cm x 13cm. Jumlah halaman keseluruhan 163 halaman. Tinta yang digunakan berwarna hitam dengan jenis kaligrafi tsulus. Kondisi fisik naskah berkategori baik dengan indikasi teks mudah dibaca.

▪ Dua buah Naskah Tasawuf

Kedua naskah berkode naskah 07.148 dengan judul “Martabat Tujuh” dan 07.90. Judul Naskah dengan judul “Naskah Tasawuf”. Naskah Martabat Tujuh menggunakan bahasa jawa kuno dengan aksara pegon sementara naskah Tasawuf menggunakan tiga bahasa campuran yaitu bahasa arab, melayu dan sunda kuno. Aksara yang digunakan untuk menuliskan teks dengan aksara cacarakan (hanacaraka). Alas tulis yang digunakan berupa kertas daluang dengan tekstur yang kasar, terdapat jejak bekas alat pembuatan berupa sisa jejak alat pukul. Kertas berwarna kuning kecoklatan dengan tingkat ketebalan yang relatif tipis. Teks berbentuk pupuh/puisi yang dituliskan dengan menggunakan tinta hitam. Naskah Martabat Tujuh masih dalam kondisi baik sementara naskah Tasawuf sudah dalam kondisi rusak/korup. Jumlah halaman naskah Martabat Tujuh sebanyak 163 halaman sementara naskah Tasawuf sebanyak 397 halaman. Ditinjau dari bahasa dan aksara yang digunakan, kuat dugaan bahwa asal naskah dari daerah Cirebon atau sekitarnya.

▪ Dua buah Naskah Fiqih

Naskah berkode 07,120 dengan judul “Naskah Fiqih” dan naskah berkode 07.9 menggunakan judul yang sama. Kedua naskah menggunakan aksara arab dan bahasa arab. Teks ditulis di atas kertas daluang dengan tekstur yang kasar pada naskah kode 07.9 sementara pada naskah berkode 07,120 kertas daluang yang digunakan bertekstur halus. Pada kertas di kedua naskah terdapat jejak pembuatan berupa jejak

alat pukul. Warna kertas kedua kuning kecoklatan dengan beberapa bekas noda akibat kelembaban. Tingkat ketebalan kertas kedua naskah relatif tipis walaupun tampak pada keduanya tingkat kepadatan kertas yang tidak merata. Kedua naskah tidak berjilid asli, tetapi merupakan penjilidan baru dengan bentuk yang sederhana. Status kelengkapan kedua naskah tidak lengkap karena terdapat beberapa halaman yang kosong. Jenis kaligrafi teks keduanya bergaya tsulus dan dituliskan dengan menggunakan tinta hitam. Kondisi fisik naskah berkode 07.9 dalam kondisi rusak/korup sementara naskah dengan kode 07.120 dalam kondisi baik.

▪ Tiga Buah Naskah Do’a dan Dzikir

Ketiga naskah berkode 07.122, 07.126, dan 07.143. Ketiganya menggunakan judul yang sama, yaitu Do’a dan Dzikir. Ketiga naskah ditulis di atas kertas daluang dengan tekstur yang berbeda-beda. Naskah dengan kode 07.143 ditulis pada daluang bertekstur halus sementara naskah dengan kode 07.122 dan 07.126 ditulis pada daluang dengan tekstur kasar. Di ketiga kertas naskah terdapat jejak pembuatan berupa jejak alat pukul kertas dan kertas ketiganya berwarna kuning kecoklatan. Terdapat jejak pakai yang cukup jelas berupa tingkat kelusuhan kertas yang relatif tinggi. Ketebalan kertas ketiganya relatif tipis namun tidak merata. Tanpak tingkat kepadatan kertas yang tidak merata. Status kelengkapan ketiga naskah dalam kategori tidak lengkap karena terdapat halaman yang kosong dan hilang. Teks ditulis dengan penggunaan tinta warna hitam dengan gaya kaligrafi tsulus. Fisik ketiga naskah dalam kondisi rusak/korup.

▪ Satu Buah Naskah Tafsir.

Naskah berkode 07.49 dengan judul “Tafsir Jalalain”. Dari data museum diketahui bahwa asal usul naskah berasal dari Subang yang diperkirakan



disalin pada sekitar abad 18-19 Masehi. Aksara yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu aksara arab dan aksara pegon. Aksara arab digunakan pada inti teks tafsir jalalain sementara aksara pegon digunakan untuk menuliskan terjemahan baris dengan menggunakan bahasa Sunda. Teks ditulis pada daluang dengan tekstur kasar dan padanya terdapat jejak pembuatan berupa jejak alat pukul kertas. Kertas berwarna kuning dengan tingkat ketebalan yang relatif tipis. Naskah sudah tidak bersampul lagi dan penjilisan menggunakan ikatan benang pada tiap-tiap kurus naskah. Jumlah halaman seluruhnya sebanyak 278 halaman namun status kelengkapannya dalam kategori tidak lengkap karena terdapat bagian halaman yang hilang dan rusak/korup. Tinta yang digunakan terdiri dari dua warna yaitu hitam dan merah. Kondisi fisik naskah secara keseluruhan sudah korup/rusak yang disebabkan oleh kelembaban, kutu dan rayap dan bagaian sisi naskah yang telah terlipat secara acak.

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa : Bangsa Indonesia mulai masuk dalam kurun sejarah dimulai sejak abad ke-5 Masehi. Periode sejarah ini ditandai dengan mulai digunakannya tulisan sebagai alat komunikasi terbaru.

Dalam perkembangan sejarahnya, Nusantara yang letak geografisnya berada pada jalur perlintasan perdagangan kuno, ditambah dengan kekayaan alamnya yang luar biasa besar telah mengundang perhatian bangsa-bangsa lain untuk menjalin hubungan ekonomi. Kedatangan bangsa-bangsa asing tersebut telah menambah khazanah aksara-aksara di Nusantara seperti pallawa, arab, dan latin. Dari aksara-aksara tersebut kemudian muncul aksara-aksara khas Nusantara

seperti aksara jawa, sunda, batak, bugis, pegon/jawi, dan sebagainya.

Kemunculan ragam aksara ini melahirkan kebutuhan akan alas tulis. Teknologi pembuatan kertas lokal pun muncul untuk memenuhi kebutuhan yang dimaksud selain dari didatangkannya kertas Eropa oleh para pedagang asing ke Nusantara.

Penyebaran dan penyuburan Islam yang terjadi di Nusantara sejak abad ke-16 melalui lembaga-lembaga pendidikan lokal seperti *halaqah* pada mesjid-mesjid, istana, surau, serta pesantren-pesantren yang telah memunculkan tradisi penyalinan naskah-naskah keislaman. Dari tradisi penyalinan inilah, khazanah naskah Nusantara tumbuh dengan pesat dan dari tradisi ini pula kertas daluang muncul sebagai jawaban atas kebutuhan akan alas tulis untuk penulisan dan penyalinan naskah-naskah keislaman Nusantara.

Bumi Nusantara memiliki deposit naskah yang luar biasa besar, mulai dari naskah-naskah yang bersifat profan maupun sakral. Naskah-naskah Keislaman Nusantara sebagai produk intelektual pada zamannya memiliki variasi bidang keilmuan yang beragam seperti bidang 'ulum al-Qur'ân, 'ulum al-Hadits, fiqih, teologi, tasawuf, dan sebagainya. Naskah-naskah tersebut sebagian telah dipreservasi pada lembaga-lembaga pernaskahan yang ada, dan sebagaimana lagi masih tersebar di tangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Ajip Rosidi dkk, *Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) : Prosiding* (Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2006), 443
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar Pembaharuan Pemikiran IslamIndonesia* (Bandung: Mizan, 1994).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar Pembaharuan Pemikiran IslamIndonesia* (Bandung: Mizan, 1994).
- Budi Susanto (Edd.), *Ge(mer)lap Nasionalitas Postkolonial* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).
- Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009).
- Edy S. Ekadjati, *Polemik Naskah Pangeran Wangsakera* (Jakarta:Pustaka Jaya, 2005).
- Ibnu Hazm al-andalusi, *Untaian Kalung Merpati: Seni Mencinta dan Untaian Kisah Kasih Sepanjang Masa, edisi terjemahan* (Jakarta: Serambi, 2005).
- Josep Needham and Tsien \tsuen-Hsui, *Science and Civilization in China, Chemistry and Chemical Technology, Part 1, Paper and Printing, volume 5* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985).
- Kushartanti dan Untung Yuwono, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Legenda Kertas: menelusuri jalan sebuah peradaban* (Bandung: Kiblat, 2009).
- Philip K. Hitti, *History of Arab*, Edisi terjemah (Jakarta: Serambi, 2005).
- Rosyadi, *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat (Indonesia), 1997).
- Saleh Danasasmita dkk, *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian dan Amanat Galunggung* (Bandung, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1987).
- Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban* (Bandung: Kiblat, 2005).
- Sunarto H dan Vivieane Sukanda-Tessier, *Cariosan Prabu Silihwangi*, (Jakarta: EFEO, 1983).
- Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)
- Titik Pudjiastuti, *Aksara dan Naskah Kuno lampung dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini* (Jakarta: Depdikbud RI, 1997).
- T.E. Behrend, *Katalog Induk naskah-Naskah Nusantara jilid 4 : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).
- Uka Tjandrasasmita, *Kajian naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Kemenag RI, 2006).

**DALUANG SEBAGAI ALAS TULIS DALAM PROSES PENYEBARAN
ISLAM DI NUSANTARA**



Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

<http://floranegeriku.blogspot.com/2011/06/pohon-saeh-broussonetia-papyrifera-1.html>. diakses tgl. 5 juli 2013, pukul 21.32.WIB.